

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA MAGANG

#### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam mengerjakan suatu proyek foto, penulis ditugaskan oleh Supervisor sebagai pembimbing lapangan mulai dari penerimaan *brief* hingga assistensi foto final. Proses ini dimulai dengan pemahaman terhadap *brief* yang diberikan oleh Account Specialist atau Supervisor, yang mencakup tujuan, konsep, dan detail teknis proyek. Selain itu, penulis berperan aktif dalam pemotretan produk dan model, memastikan setiap elemen sesuai dengan konsep yang telah direncanakan dan mengambil gambar dari beberapa sudut untuk mendapatkan hasil terbaik. Setelah pemotretan selesai, penulis melakukan kurasi foto, memilih gambar-gambar terbaik berdasarkan kualitas teknis dan estetika.

Selanjutnya, penulis mengoreksi foto-foto tersebut, melakukan perbaikan seperti penghapusan cacat dan penyesuaian pencahayaan, serta pewarnaan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan *moodboard*. Proses ini dilanjutkan dengan *digital imaging* jika diperlukan, di mana penulis melakukan manipulasi lebih lanjut untuk memastikan hasil akhir yang optimal. Sepanjang semua tahap ini, dosen pembimbing dari kampus berperan sebagai pengawas dan penanggung jawab, memberikan panduan akademis dan memastikan semua kewajiban akademik seperti laporan memenuhi standar kampus.

#### 3.1.2 Kedudukan

Penulis memiliki posisi sebagai Photographer Intern pada CV Aiti Solusi Kreatif, tepatnya berada di bawah bimbingan Supervisor. Penulis diberi tanggung jawab oleh Supervisor atas lima proyek utama mulai dari *pre-production*, *production day*, hingga *post production*. Setiap proyek yang diberikan akan melewati proses asistensi atau persetujuan dengan Supervisor. Selain itu, Account Specialist dan Social Media Specialist juga memiliki hak untuk memberikan *brief* langsung kepada penulis jika ada kebutuhan untuk

menghasilkan foto dalam waktu yang singkat. Dalam menjalankan tanggung jawabnya terkait tugas-tugas tersebut, penulis didukung oleh Account Specialist dan Social Media Specialist yang bertugas membuat konten dan memberikan referensi foto yang diperlukan pada hari produksi.

### 3.1.2 Koordinasi

Pada saat mengerjakan suatu proyek foto, terdapat alur yang sudah ditetapkan dari sebelum produksi hingga proses pengeditan foto. Proses ini dimulai dengan koordinasi antara penulis dan Account Specialist atau Social Media Specialist untuk membuat *moodboard* dan referensi foto terkait *brief* konten yang telah disetujui dengan klien. *Moodboard* ini berfungsi sebagai panduan visual yang mencakup elemen-elemen seperti tema, gaya, warna, dan suasana yang diinginkan untuk pemotretan.

Setelah *moodboard* dan referensi foto selesai dibuat dan disetujui oleh klien, penulis beralih ke tahap produksi. Pada *production day*, penulis bertanggung jawab untuk memotret produk sesuai dengan referensi sebagai acuan yang telah dirancang sebelumnya. Proses pemotretan ini melibatkan berbagai aspek teknis dan kreatif, termasuk penataan pencahayaan, pengaturan komposisi, dan pengambilan gambar dari sudut (*angle*) yang tepat untuk menonjolkan produk. Penulis harus memastikan bahwa setiap foto yang diambil sesuai dengan *moodboard*/referensi dan memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

Setelah sesi pemotretan selesai, penulis melanjutkan ke tahap *post production*. Pada tahap ini, penulis bertanggung jawab untuk mengedit foto-foto yang telah diambil, mencakup tugas-tugas seperti koreksi warna, penyesuaian pencahayaan, *retouching*, dan penerapan efek visual yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan memperindah foto-foto tersebut sehingga siap digunakan sesuai dengan kebutuhan klien.

Setelah proses *editing* selesai, hasil foto diserahkan kepada Supervisor untuk diperiksa. Supervisor kemudian memberikan *feedback* dan, jika

diperlukan, penulis diminta untuk melakukan revisi pada foto-foto tertentu. Revisi ini bisa berupa penyesuaian minor atau perubahan yang lebih signifikan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi klien. Penulis bertugas untuk menerapkan semua revisi yang diminta dan memastikan bahwa hasil akhir memenuhi ekspektasi klien. Berikut adalah bagan alur koordinasi yang penulis jalankan ketika proses kerja magang:



Gambar 3.1 Bagan Alur Koordinasi

Selain itu, pada saat pengerjaan pengeditan foto *request*, Account Specialist akan menerima foto dari klien dan menugaskan langsung kepada penulis. Kemudian hasil foto akan diteruskan kepada Supervisor lalu kemudian dilakukan revisi jika diperlukan sampai akhirnya dikembalikan kepada klien. Alur yang digunakan saat pengerjaan pengeditan foto *request* lebih kurang sama dengan alur koordinasi harian namun tanpa pembuatan *moodboard* seperti layaknya *production day*.

### 3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalani magang, penulis memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan pemotretan foto untuk memenuhi kebutuhan visual dari berbagai klien Aiti Media yang telah ditetapkan oleh Supervisor. Selain itu, penulis bertanggung jawab untuk melaksanakan berbagai tugas yang diberikan sebagai bagian dari peran sebagai Photographer Intern. Berikut adalah daftar lengkap tugas yang dilakukan oleh penulis untuk memastikan bahwa kebutuhan sebagai Photographer Intern terpenuhi dengan baik:

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Magang

No.	Minggu	Proyek	Keterangan
1	1 (09 Januari 2024–12 Januari 2024)	- <i>Editing post production</i> Mayrose Beauty - Produksi foto Living Stone cabang BSD - Produksi foto Cangg Bake House cabang Sarinah	- Melakukan pengoreksian dan pewarnaan foto untuk Mayrose Beauty - Melakukan pemotretan Living Stone cabang BSD - Melakukan pemotretan Cangg Bake House cabang Sarinah
2	2 (15 Januari 2024–19 Januari 2024)	- <i>Editing post production</i> Cangg Bake House - <i>Editing post production</i> Volcan Cafe	- Melakukan pengurusan, pengoreksian dan pewarnaan foto Cangg Bake House cabang Sarinah - Melakukan pengurusan dan pengoreksian foto Volcan Cafe
3	3 (22 Januari 2024–26 Januari 2024)	- <i>Editing post production</i> Volcan Cafe - Produksi foto The Post - <i>Editing post production</i> Living Stone cabang BSD	- Melakukan pewarnaan foto Volcan Cafe - Melakukan pemotretan The Post - Melakukan pengurusan dan pengoreksian foto Living Stone cabang BSD
4	4 (29/ Januari 2024–02 Februari 2024)	- <i>Editing post production</i> Living Stone cabang BSD - Produksi foto Bellissimore	- Melakukan pewarnaan foto Living Stone cabang BSD - Melakukan pemotretan, pengurusan, pengoreksian

			dan pewarnaan foto Bellissimore
5	5 (05 Februari 2024–09 Februari 2024)	- Produksi foto Ardhita Restaurant	- Membuat moodboard dan referensi sesuai brief dari Account Specialist - Melakukan pemotretan dan pengurusan foto Ardhita Restaurant
6	6 (12 Februari 2024–16 Februari 2024)	- Produksi foto Living Stone cabang PIK - <i>Editing post production</i> Ardhita Restaurant - Produksi foto Canggu Bake House cabang Pos Bloc	- Melakukan pemotretan foto Living Stone cabang PIK - Melakukan pengoreksian dan pewarnaan foto Ardhita Restaurant
7	7 (19 Februari 2024–23 Februari 2024)	- <i>Editing post production</i> Living Stone PIK	- Melakukan pengurusan, pengoreksian dan pewarnaan foto Living Stone cabang PIK
8	8 (26 Februari 2024–01 Maret 2024)	- <i>Editing post production</i> Miru Coffee - <i>Editing foto urgent</i> Living Stone	- Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan foto Miru Coffee
9	9 (04 Maret 2024–08 Maret 2024)	- <i>Editing foto urgent</i> Living Stone - Produksi foto Bellissimore	- Melakukan pengoreksian dan pewarnaan foto <i>urgent</i> Living Stone - Melakukan pemotretan, pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan foto Bellissimore

10	10 (11 Maret 2024–15 Maret 2024)	- <i>Editing</i> foto revisi Miru Coffee - Produksi foto Living Stone cabang BSD - Produksi foto Canggung Bake House central kitchen dan cabang Sarinah	- Melakukan pengoreksian dan pewarnaan foto revisi Miru Coffee - Melakukan pemotretan foto Living Stone cabang BSD
11	11 (18 Maret 2024–22 Maret 2024)	- <i>Editing post production</i> Living Stone cabang BSD	- Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan foto Living Stone cabang BSD
12	12 (25 Maret 2024–29 Maret 2024)	- <i>Editing post production</i> Living Stone cabang BSD - <i>Editing post production</i> Canggung Bake House Central Kitchen dan cabang Sarinah	- Melakukan pengelompokan sesuai kategori yang telah ditetapkan foto Living Stone cabang BSD - Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan foto Canggung Bake House Central Kitchen dan cabang Sarinah
13	13 (01 April 2024–05 April 2024)	- <i>Editing post production</i> Canggung Bake House Central Kitchen dan cabang Sarinah	- Melakukan pengelompokan sesuai kategori yang telah ditetapkan foto Canggung Bake House Central Kitchen dan cabang Sarinah
14	14 (15 April 2024–19 April 2024)	- <i>Editing post production</i> Living Stone cabang BSD	- Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan foto Living Stone cabang BSD

15	15 (22 April 2024–26 April 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi foto The Post cabang Bogor</li> <li>- <i>Editing post production</i> Canggung Bake House cabang Sarinah</li> <li>- Produksi foto Yujo Sushi cabang Bogor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pemotretan foto The Post cabang Bogor dan Yujo Sushi cabang Bogor</li> <li>- Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan sebagian foto Canggung Bake House cabang Sarinah yang ingin digunakan terlebih dahulu</li> </ul>
16	16 (29 April 2024–03 Mei 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi foto Emelica di Studio Aiti Media</li> <li>- <i>Editing post production</i> Canggung Bake House cabang Sarinah</li> <li>- <i>Editing post production</i> Yujo Sushi cabang Bogor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pemotretan foto Emelica</li> <li>- Melanjutkan <i>editing</i> Canggung Bake House secara keseluruhan</li> <li>- Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan sebagian foto Yujo Sushi yang ingin digunakan terlebih dahulu</li> </ul>
17	17 (06 Mei 2024–10 Mei 2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Editing post production</i> Yujo Sushi cabang Bogor</li> <li>- <i>Editing post production</i> Emelica</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melanjutkan <i>editing</i> Yujo Sushi secara keseluruhan</li> <li>- Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan foto Emelica</li> </ul>

18	18 (13 Mei 2024–17 Mei 2024)	- <i>Editing post production</i> Emelica - Produksi foto Miru Coffee cabang Bogor - <i>Editing post production</i> Bellissimore - Produksi foto Canggung Bake House cabang Pos Bloc	- Melakukan pengelompokan atau <i>deliverables</i> foto Emelica - Melakukan pemotretan foto Miru Coffee dan Canggung Bake House - Melakukan pengurusan, pengoreksian, dan pewarnaan sebagian foto Bellissimore yang ingin digunakan terlebih dahulu
----	---------------------------------------	---	---

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Dalam proses pelaksanaan kerja magang, tugas yang diberikan kepada penulis meliputi beberapa aspek penting dalam bidang fotografi dan pengolahan gambar, yaitu perancangan, pengoreksian, dan pewarnaan foto. Langkah pertama dimulai dengan Supervisor yang akan memberikan tugas beserta *deadline* dalam bentuk *brief*. *Brief* ini berisi referensi foto dan daftar *mood* atau suasana yang ingin ditampilkan pada foto-foto tersebut.

Setelah menerima *brief*, penulis dapat memulai proses kerja dengan langkah-langkah berikut:

#### 1) Perancangan Foto

Pada tahap pertama, penulis akan menyusun rencana teknis di lapangan pada saat hari produksi seperti pemilihan lokasi, pencahayaan, komposisi, dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pemotretan. Penulis juga akan bekerja sama dengan model atau subjek foto untuk memastikan bahwa konsep yang diinginkan dapat diwujudkan dengan baik. Selain itu, untuk fotografi produk atau makanan, penulis akan bekerjasama dengan Chef atau *food stylist* untuk mengatur makanan atau produk yang akan dipotret.

## 2) Kurasi Foto

Pada tahap ini, penulis akan memilih beberapa foto terbaik dari setiap *set photoshoot* atau kategori yang telah ditentukan. Proses kurasi ini penting untuk memastikan hanya foto-foto berkualitas yang akan diproses lebih lanjut.

## 3) Pewarnaan Foto

Pada tahap ini, penulis mengikuti referensi dan daftar mood yang diberikan dalam *brief* oleh Supervisor dalam mewarnai foto-foto tersebut. Pewarnaan ini bertujuan untuk menyatukan *mood* dengan identitas visual *brand* dan menciptakan kesan visual yang konsisten dan sesuai dengan tema yang diinginkan. Pewarnaan juga mencakup penyesuaian *tone*, kontras, dan saturasi untuk mencapai hasil yang optimal.

## 4) Pengoreksian Foto

Jika diperlukan, penulis akan melakukan koreksi pada foto-foto yang telah dipilih. Koreksi ini bisa berupa penghapusan cacat atau *denoise*, penyesuaian pencahayaan, atau perbaikan komposisi. Tujuan dari pengoreksian ini adalah untuk memastikan setiap foto terlihat sempurna dan layak untuk digunakan.

## 5) Pengelompokan Foto

Setelah pewarnaan dan pengoreksian selesai, penulis akan mengelompokkan foto-foto tersebut berdasarkan kategori yang telah ditentukan dalam *brief*. Pengelompokan ini memudahkan tim desain dalam mengakses dan menggunakan foto-foto sesuai kebutuhan proyek.

Setelah semua tahapan tersebut selesai, hasil pekerjaan akan dikirimkan ke Supervisor untuk diperiksa. Jika ada revisi, Supervisor akan menginformasikan kepada penulis, yang kemudian akan melakukan penyesuaian sesuai dengan *feedback* yang diberikan.

Foto-foto yang telah disetujui kemudian akan digunakan oleh tim desain sebagai aset visual dalam berbagai *platform* dan format. Misalnya, foto-foto

tersebut dapat digunakan untuk merancang Feed Instagram, membuat Story Instagram, atau sebagai *cover reel* untuk video. Selain itu, foto-foto tersebut juga dapat digunakan dalam berbagai materi promosi lainnya, seperti banner, poster, dan konten digital lainnya.

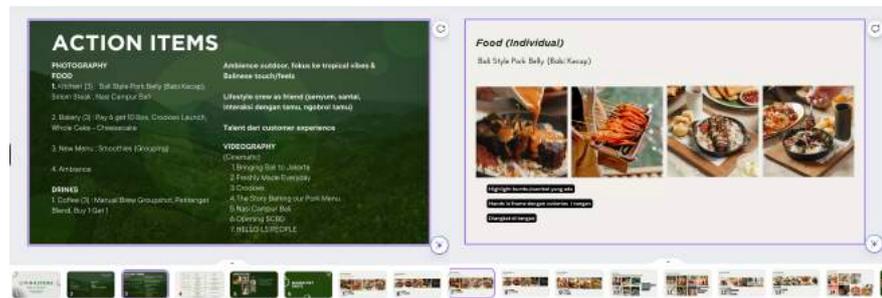
### **3.3.1 Proses Pelaksanaan**

Pada proses pelaksanaan, penulis mengerjakan tugas setelah mendapat brief yang dapat disampaikan melalui pesan singkat Whatsapp. Sementara jadwal *photoshoot* dapat disampaikan melalui Google Sheets. Berikut ini merupakan detail proses pelaksanaan yang dilakukan oleh penulis selama magang di CV Aiti Solusi Kreatif. Dalam proses pelaksanaan ini proyek yang dibahas meliputi perancangan foto untuk berbagai industri mulai dari *food and beverage*, pendidikan, *cafe*, dan lain-lain. Berikut adalah proses pelaksanaan proses magang yang dikelompokan berdasarkan proyek:

#### **3.3.1.1 Perancangan Foto Living Stone**

Proyek pertama yang akan dibahas oleh penulis adalah perancangan foto untuk kebutuhan asset desain Instagram Living Stone. Proyek ini adalah salah satu proyek bulanan yang ditugaskan oleh Supervisor kepada penulis untuk mengerjakan selama masa proses pelaksanaan magang.

Proyek diawali dengan penerimaan *brief* dari Account Specialist dalam bentuk *slide* presentasi. Dalam slide presentasi tersebut terdapat *action item* atau menu-menu yang akan difoto pada hari produksi, *rundown photoshoot*, *mandatory shots* atau referensi foto, dan *shotlist reels* untuk pengambilan video. Berikut adalah gambaran *brief* dalam bentuk *slide* presentasi:



Gambar 3.2 Gambaran *Brief* Produksi Living Stone  
Sumber: Aiti Media (2023)

Setelah mendapatkan *brief*, penulis mulai menandakan beberapa *shot* yang dapat dicapai pada saat hari produksi. *Shot* ditandai berdasarkan masing-masing menu atau kategori yang sudah ditentukan pada *brief (individual/grouping/pairing)*. Pada hari produksi, penulis mulai mengambil beberapa foto yang biasanya dimulai dengan kategori *ambience*, yang merupakan foto-foto suasana Living Stone, pelanggan-pelanggan yang sedang menikmati sarapan, dan sebagainya selagi menunggu *action items* disiapkan.

Setelah *action items* selesai disiapkan, penulis dan tim produksi mulai melakukan sesi pemotretan sesuai rundown yang telah dibuat pada *brief*. Pada produksi Living Stone, *mood* yang ingin ditampilkan adalah *nature*, sehingga penulis menggunakan suasana sekitar Living Stone yang dominan dengan tumbuhan sebagai *foreground* atau *background*. Tom Ang (2018) dalam bukunya yang berjudul "Digital Photography" menjelaskan, membuat foto yang sederhana dan dapat menonjolkan perhatian kepada subjek atau objek dapat dilakukan dengan menaruh subjek atau objek tepat di tengah *frame*. Maka dari itu, foto-foto Living Stone rata-rata diambil dengan komposisi produk yang berada di tengah untuk membuat keseluruhan gambar terlihat seimbang.

Dalam menata objek dalam datu frame atau komposisi foto yang sering digunakan pada produksi untuk Living Stone adalah *leading lines*. John Hedgecoe (2006) menjelaskan bahwa dalam

sebuah frame foto, *leading lines* dapat dimanfaatkan untuk menuntun mata manusia ke objek yang ingin ditonjolkan. Penggunaan *leading lines* ini sangat relevan dengan tempat *set* atau restoran Living Stone yang terdapat banyak sudut mengotak dan sering kali menggunakan meja sebagai alas produk, dengan latar belakang tanaman. Penulis memanfaatkan meja tersebut sebagai garis diagonal dengan menaruh produk atau produk di akhir garis tersebut.



Gambar 3.3 Contoh Komposisi *Leading Lines*  
Sumber: John Hedgecoe (2006)

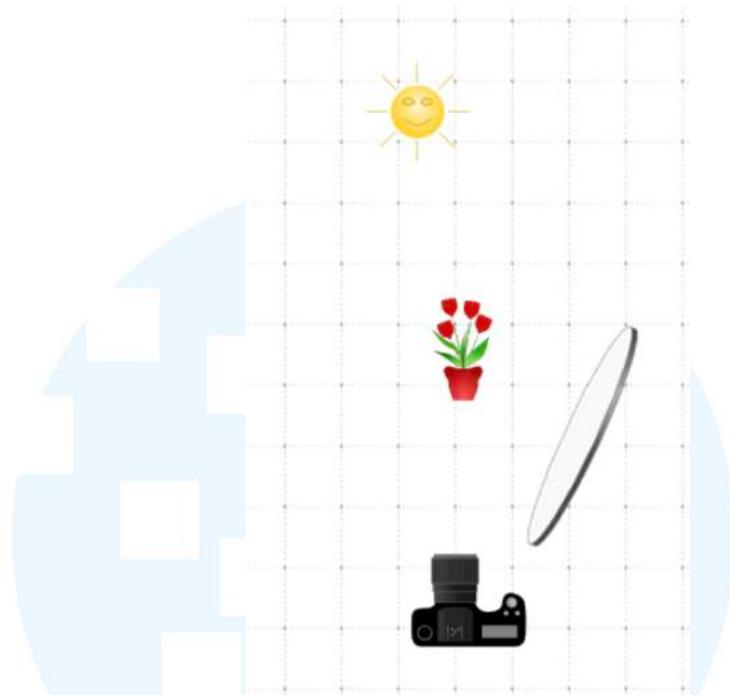
Tom Ang (2018) juga menekankan pentingnya garis tersebut dalam fotografi. Menurut Ang (2018), *leading lines* tidak hanya membantu mengarahkan pandangan mata, tetapi juga memperkuat *center of attention* pada foto. Dengan menggunakan *leading lines*, fotografer dapat memastikan bahwa audiens akan fokus pada bagian terpenting dari gambar, menciptakan komposisi yang lebih menarik dan efektif.

Tom Ang (2018) juga menjelaskan penggunaan objek dalam hal ini tumbuhan pada *foreground* atau *background* berfungsi untuk memberikan kedalaman pada foto dan secara tidak langsung memilih subjek yang terlihat tajam dan kabur untuk menjadi objek atau subjek utama (Tom Ang, 2018). Selain itu, untuk penyusunan makanan biasanya dilakukan oleh Chef Living Stone, sehingga penulis cukup mengarahkan dan menentukan sudut atau *angle* terbaik yang dapat memperlihatkan keseluruhan makanan dengan jelas. Berikut adalah dokumentasi pada saat produksi:



Gambar 3.4 Dokumentasi Produksi Living Stone

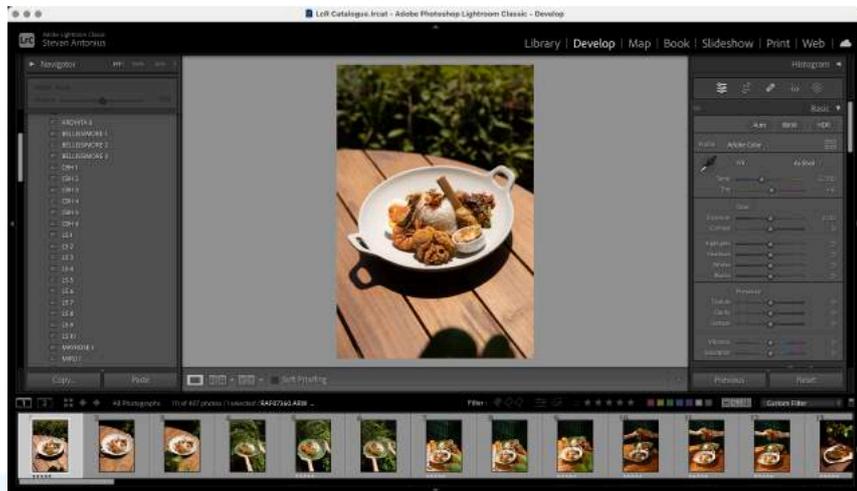
Sementara alat yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu alat perekam dan alat pengaturan cahaya. Alat yang digunakan untuk mengambil foto adalah Sony A7 iii dengan lensa Sigma 24-70 mm f/2.8. Pengaturan cahaya yang digunakan adalah *ambient mix continuous lights* dengan menggunakan 2 Aputure Amaran 300c dengan berbagai modifier seperti *lantern softbox*, *rectangular softbox*, *standart reflector*, dan beberapa *bounce reflector*. Alat-alat tersebut kemudian ditata menjadi suatu *lighting diagram* seperti berikut:



Gambar 3.5 Contoh *Lighting Diagram* Produksi Living Stone

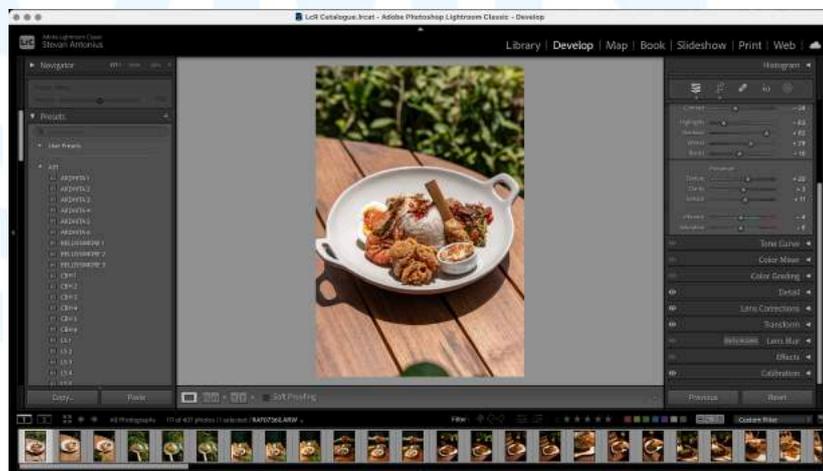
Setelah hari produksi, penulis ditugaskan untuk melakukan proses *post production*. Proses ini dimulai dari pengurusan foto minimal sekitar lebih kurang 10%-15% dari keseluruhan RAW foto. Sebagai contoh pada produksi Living Stone pada tanggal 15 April 2024, penulis mendapatkan 407 foto RAW yang kemudian dikurasi menggunakan Adobe Lightroom Classic menjadi 111 foto. Proses kurasi dilakukan dengan memilih beberapa foto terbaik di setiap *set* atau kategori makanan dari berbagai komposisi dan *angle* seperti *wideshot*, *close up*, *extreme close up*, dan sebagainya. Berikut adalah proses kurasi foto Living Stone pada tanggal 15 April 2024:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.6 Proses Kurasi Foto Living Stone

Sesudah proses kurasi, penulis mulai melakukan pewarnaan foto sesuai dengan referensi dan *mood* yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pewarnaan membutuhkan waktu 2 hari dengan mengatur seluruh foto satu per satu. Proses pewarnaan untuk Living Stone diperlukan sedikit warna hijau pada *shadows* dan jingga pada *highlights*. Pewarnaan dimulai dengan menentukan beberapa *sample* foto yang ingin dijadikan pedoman pada keseluruhan file pada folder ini, kemudian penulis mulai mengatur mulai dari *basic correction*. Pada tahap ini, penulis menurunkan *highlight* dan *blacks* untuk mendapatkan kontras, lalu menaikkan *whites* dan *shadows* untuk menyeimbangkan keseluruhan foto. Berikut adalah proses pewarnaan foto pada tahap *basic correction*:



Gambar 3.7 Proses *Basic Correction* Foto Living Stone

Setelah itu, penulis mulai mengatur *tone curve* sebagai pendukung *basic correction*. Sebagai pengaturan yang krusial, penulis mulai mengatur *tab color mixer* untuk menonjolkan dan meredam warna-warna tertentu. Penulis juga melakukan sedikit pengaturan pada *tab color grading* untuk memberi warna pada *shadows*, *midtones*, dan *highlights* seperti berikut:



Gambar 3.8 Proses Pewarnaan Foto Living Stone

Sesudah tahap pewarnaan pada foto, penulis mengatur beberapa *tabs* untuk mendukung foto secara keluruhan. *Tab detail* untuk mengatur ketajaman, *lens correction* untuk menghilangkan distorsi dan *vignet* yang dihasilkan oleh lensa, *transform* untuk mengatur *cropping* foto, dan *calibration* untuk menyeimbangkan keseluruhan warna dan temperatur foto. Berikut adalah perbandingan hasil foto sebelum dan sesudah yang akan menjadi *sample* pada proyek ini:



Gambar 3.9 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Foto Living Stone

Selanjutnya penulis melakukan pewarnaan kepada setiap foto berikutnya yang mengacu pada foto *sample* dengan menerapkan *preset* ini ke seluruh foto dan menyesuaikan setiap foto agar serupa dengan foto *sample*. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat waktu dan menghindari perbedaan *mood* keseluruhan foto dalam proyek ini. Setelah selesai, penulis mengelompokkan seluruh foto ke dalam setiap kategori dan mengirimkan foto-foto ke Google Drive yang telah disediakan Supervisor.

Tahap terakhir adalah penggunaan asset foto yang sudah final sebagai *background* desain. Pengerjaan desain dilakukan oleh tim *graphic design* sesuai dengan *key visual* yang telah dibuat sebelumnya. Berikut adalah contoh penggunaan foto sebagai aset desain (*background*):



Gambar 3.10 Contoh Penggunaan Foto sebagai Aset Visual Living Stone  
Sumber: <https://www.instagram.com/p/C6xcrNtvw9L/>

### 3.3.1.2 Perancangan Foto Sunshine Montessori School

Proyek kedua yang akan dibahas oleh penulis adalah perancangan foto untuk kebutuhan asset desain Instagram Sunshine Montessori School. Proyek ini adalah salah satu proyek Aiti Media yang mana bergerak di bidang akademik atau pendidikan. Pada proyek ini penulis ditugaskan untuk mengerjakan proses *post production* produksi Sunshine Montessori School pada tanggal 1 Maret 2024.

Proyek diawali dengan penerimaan semua hasil *photoshoot* dari Supervisor dalam bentuk foto RAW sebanyak 1.047 foto. Selain itu, penulis mendapatkan *brief post production* dari Supervisor dalam bentuk list melalui pesan singkat Whatsapp. Setelah mendapatkan *brief*, penulis melanjutkan proses *post production* dengan mengurasi

seluruh foto hingga tersisa 390 foto terbaik. Proses kurasi dilakukan menggunakan Adobe Lightroom sehingga foto yang telah dikurasi dapat langsung diedit. Pemilihan foto didasarkan dengan momen apapun dengan catatan foto tidak cacat (kabur, *miss focus*, dsb) akan lolos proses kurasi, untuk mendapatkan kuantitas foto lebih banyak. Berikut adalah proses kurasi hasil produksi Sunshine Montessor:



Gambar 3.11 Proses Kurasi Foto Sunshine Montessorri School

Sesudah proses kurasi, penulis mulai melakukan pewarnaan foto sesuai dengan referensi dan *mood* yang telah ditentukan sebelumnya. Pada proyek ini, mood yang ingin ditampilkan adalah kesan *fun* dan semangat, maka penulis berdiskusi dengan Supervisor dan akhirnya mengarahkan *grading* foto ke warna ungu pada *shadows* dan jingga pada *highlights*. Proses pewarnaan dimulai dengan memilih beberapa contoh foto yang akan dijadikan acuan untuk seluruh *file* dalam *folder* ini. Penulis kemudian mulai mengatur *basic correction*, dimulai dengan penulis menurunkan *highlights* dan *blacks* untuk mencapai kontras yang diinginkan, kemudian menaikkan *whites* dan *shadows* untuk mencapai keseimbangan dalam keseluruhan foto. Berikut adalah proses pewarnaan foto pada tahap *basic correction*:



Gambar 3.12 Proses *Basic Correction* Foto Sunshine Montessori School

Setelah itu, penulis mulai mengatur *tone curve* sebagai pendukung *basic correction*. Selain itu, untuk mempertegas dan meredam warna tertentu, penulis mengatur *tab color mixer*. Untuk mempertegas *mood*, penulis menggunakan *temperature* dan *tint* yang terletak pada *basic correction*. Hal tersebut membuat foto menjadi lebih ungu dan jingga agar selaras dengan *brief* yang diminta sebelumnya. Selain itu, penulis juga melakukan pengoreksian foto pada *tab lens correction* dan *detail* untuk menghilangkan efek lensa dan mempertajam detail. Berikut adalah hasil foto setelah proses pewarnaan dan pengoreksian foto:



Gambar 3.13 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Foto Sunshine Montessori School

Selanjutnya penulis menerapkan editan foto *sample* ke seluruh foto lainnya agar *mood* foto serupa dengan foto *sample*. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat waktu dan menghindari perbedaan *mood* keseluruhan foto dalam proyek ini. Proses tersebut memakan waktu sekitar 2-3 hari karena jumlah foto yang banyak dan penyesuaian ke setiap foto dengan perbedaan cahaya dan exposure yang berbeda-beda. Setelah selesai, penulis mengelompokkan seluruh foto ke dalam setiap kategori dan mengirimkan foto-foto ke Google Drive yang telah disediakan Supervisor.

Setelah keseluruhan foto disetujui dengan adanya revisi dan pertimbangan dari Supervisor dengan Account Specialist, foto tersebut akan digunakan oleh tim desain sebagai aset visual. Berikut adalah contoh penggunaan foto sebagai aset visual:



Gambar 3.14 Contoh Penggunaan Foto sebagai Aset Visual Sunshine Montessori School

Sumber: [https://www.instagram.com/p/C6F\\_AoKJGXX/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C6F_AoKJGXX/?img_index=1)



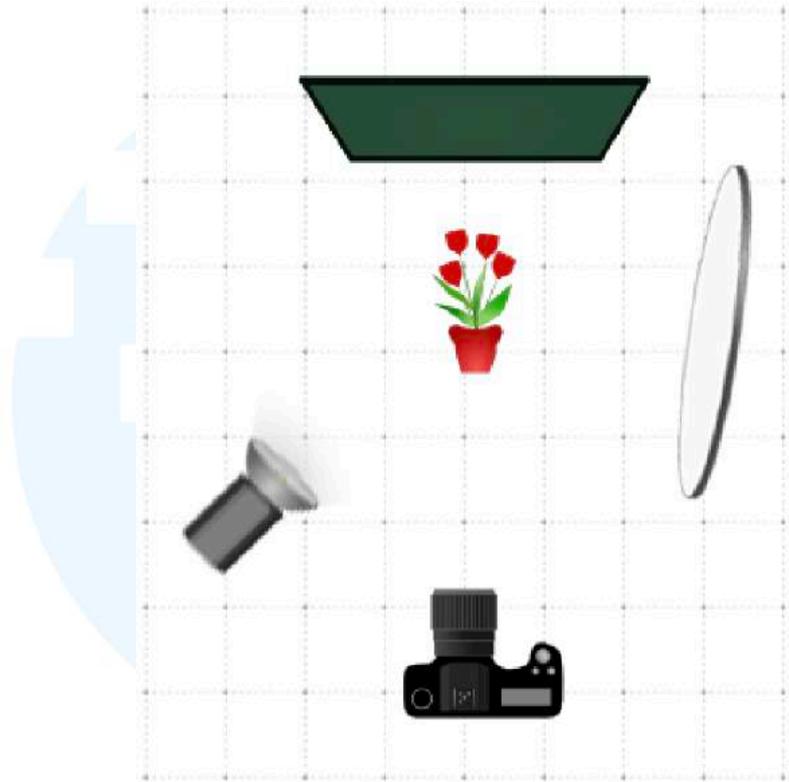


Gambar 3.16 Contoh Foto Sederhana dengan Letak Subjek di Tengah  
Sumber: Tom Ang (2018)

Selain itu, pada produksi foto Bellissime terdapat beberapa properti pendukung suasana dan tema foto. Salah satu pilihan yang sering digunakan dalam pemotretan Bellissime adalah menggunakan tangan sebagai subjek pendukung, karena gestur simbolik ini adalah cara untuk mengekspresikan keunikan yang tidak selalu bermakna yang sama di foto lain, bahkan dengan gerakan yang serupa (Morris, 1977). Selain itu, penulis juga mengarahkan *talent* atau rekan kerja yang tangannya masuk ke dalam frame foto untuk menghadapkan eskrim ke arah kamera dan sebisa mungkin tidak menutupi visual eskrim atau produk.

Sementara itu, ada dua jenis alat yang digunakan yaitu alat pengaturan cahaya dan alat perekam atau pengambil gambar. Foto diambil dengan Sony A7 iii dan lensa Sigma 24-70 mm f/2.8. Untuk pengaturan cahaya, digunakan dua Aputure Amaran 300c pada produksi kali ini dengan berbagai modifikasi, termasuk *softbox lantern*, *rectangular softbox*, reflektor standar, dan beberapa *bounce*

*reflector*. Selanjutnya, seluruh alat dan kamera disusun menjadi diagram pencahayaan seperti berikut:



Gambar 3.17 Contoh *Lighting Diagram* Produksi Bellissimore

Setelah hari produksi, penulis ditugaskan untuk melakukan proses *post production*. Proses ini dimulai dari penguraian foto minimal sekitar lebih kurang 10%-15% dari keseluruhan RAW foto. Pada produksi Bellissimore pada tanggal 5 Maret 2024, penulis mendapatkan 218 foto RAW yang kemudian dikurasi menggunakan Adobe Lightroom Classic menjadi 48 foto. Proses kurasi memiliki objektivitas ingin mendapatkan setidaknya 3 foto terbaik pada setiap *set*, produk atau kategori. Berikut adalah proses kurasi foto Bellissimore pada tanggal 5 Maret 2024:



Gambar 3.18 Proses Kurasi Foto Bellissime

Setelah tahap kurasi selesai, penulis mulai mewarnai foto-foto tersebut sesuai dengan referensi dan *mood* yang diinginkan, dengan arahan dari Supervisor. Dalam proses pewarnaan untuk Bellissime, diperlukan sedikit sentuhan warna merah muda pada *shadows* dan kuning pada *highlights*. Pewarnaan dimulai dengan memilih beberapa contoh foto sebagai pedoman untuk keseluruhan *folder*, dan kemudian penulis mulai menyesuaikan *basic correction*. Pada tahap ini, penulis mengurangi *highlights* dan *blacks* untuk meningkatkan kontras, sementara menyesuaikan *whites* dan *shadows* untuk menyeimbangkan keseluruhan tampilan foto. Berikut adalah proses *basic correction* dalam proses pewarnaan foto:



Gambar 3.19 Proses *Basic Correction* Foto Bellissime

Sementara proses pewarnaan untuk Bellissimore tidak ingin terlihat terlalu berlebihan, maka dari itu, penulis hanya menaikkan saturasi beberapa warna dari *tab color mixer* untuk menciptakan kontras. Selain itu, penulis mengatur distorsi dan *vignet* pada *tab lens correction*. Berikut adalah hasil foto contoh untuk selanjutnya diterapkan atau menjadi acuan untuk keseluruhan *folder* pada produksi Bellissimore 5 Maret 2024:



Gambar 3.20 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Foto Bellissimore

Setelah itu, penulis menerapkan proses pewarnaan pada setiap foto berikutnya dengan mengacu pada foto contoh, menggunakan *preset* foto contoh untuk seluruh foto, dan menyesuaikan masing-masing foto agar sejajar dengan foto *sample*. Hal ini bertujuan untuk mengefisienkan waktu serta menjaga konsistensi *mood* di seluruh proyek. Setelah selesai, penulis mengelompokkan semua foto ke dalam kategori yang sesuai dan mengunggahnya ke Google Drive yang telah disediakan oleh Supervisor.

Tahap terakhir adalah penggunaan foto sebagai aset visual dalam mendesain. Pada tahap ini, seluruh foto telah dianggap final akan diolah oleh tim desain dengan menggunakan foto tersebut

sebagai aset desain. Berikut adalah contoh penggunaan foto sebagai aset visual:



Gambar 3.21 Contoh Penerapan Foto sebagai Aset Visual Bellissimore  
Sumber: [https://www.instagram.com/p/Cp6tAQRlj7J/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/Cp6tAQRlj7J/?img_index=1)

#### 3.3.1.4 Perancangan Foto Emelica

Proyek empat yang akan dibahas oleh penulis adalah perancangan foto untuk kebutuhan aset desain Instagram Emelica. Proyek ini adalah salah satu proyek Aiti Media yang mana bergerak di produk kecantikan. Pada proyek ini penulis ditugaskan untuk ikut dalam proses produksi pada tanggal 29 April 2024 yang bertempat di kantor Aiti Media Jakarta hingga proses *post production*.

Seperti proyek-proyek sebelumnya, proyek ini diawali dengan penerimaan *brief* dari Account Specialist dalam bentuk *slide* presentasi. Dalam slide presentasi tersebut terdapat *action item* atau menu-menu yang akan difoto pada hari produksi, *rundown*



meletakkan produk yang terdapat dalam kemasan. John Hedgecoe (2006) menjelaskan bahwa penggunaan *rule of third* akan membuat ketidak seimbangan pada foto akan membawa mata audiens lebih terfokus pada objek dengan tetap menyisakan ruang atau *white space* pada foto. Berikut adalah contoh penggunaan komposisi *rule of third*:



Gambar 3.23 Contoh Penggunaan Komposisi *Rule of Third*  
Sumber: <https://deep-image.ai/blog/content/images/2023/03/Get-best-selling-photos-on-with-AI-photo-enhancer--52--1.png>

Properti pendukung juga digunakan untuk memperkuat suasana dan tema foto. Salah satu pilihan yang sering dipilih dalam pemotretan Emelica adalah penggunaan tangan sebagai elemen tambahan, karena gerakan simbolis ini dapat mengekspresikan keunikan yang berbeda dari pemotretan lainnya, walaupun gerakan tersebut serupa (Morris, 1977). Dalam mengarahkan *talent*, penulis berusaha untuk membuat *talent* merasa nyaman dengan tangannya dan mengambil foto terlebih dahulu. Setelah itu, penulis kembali

berdiskusi dengan rekan kerja serta memberi *feedback* kepada *talent* untuk mengatur dan mendapatkan foto yang diinginkan. Berikut adalah proses mengarahkan tangan *talent* untuk mendapatkan foto yang diinginkan:



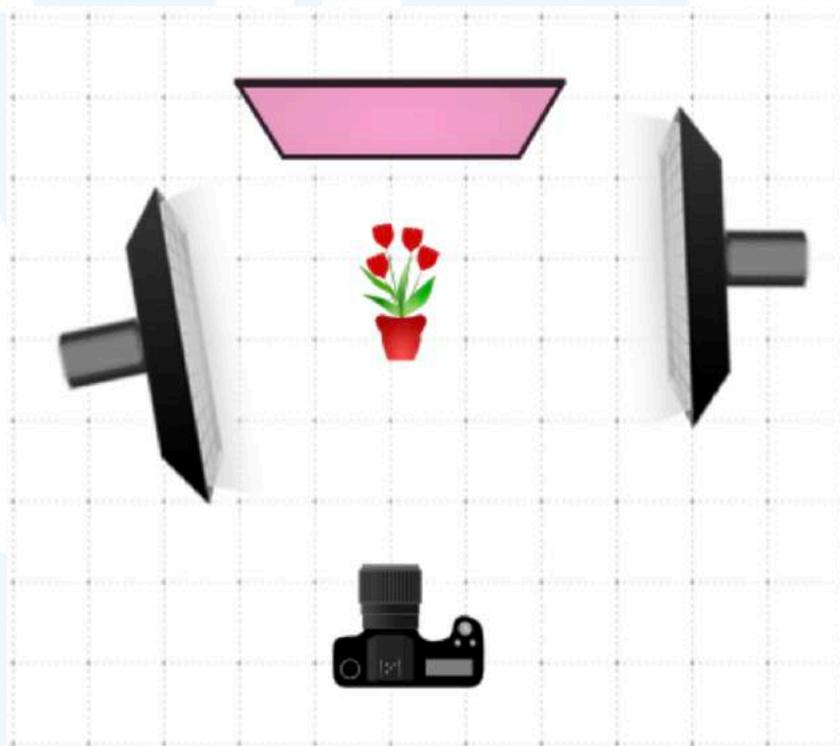
Gambar 3.24 Proses Mengarahkan *Talent*

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi tangan yang natural namun tetap tidak mengganggu visibilitas produk. Selain itu, dalam pengambilan foto produk Emelica, penekanan diberikan pada komposisi *center* untuk meningkatkan fokus pada produk (Ang, 2018). Berikut adalah dokumentasi proses produksi Emelica pada tanggal 29 April 2024:



Gambar 3.25 Dokumentasi Produksi Emelica

Sementara itu, dua jenis alat yang digunakan adalah pengatur cahaya dan pengambil gambar atau perekam. Pada produksi kali ini, digunakan dua Aputure Amaran 300c dan 2 Godox TT600 dengan berbagai *modifier*, termasuk *softbox lantern*, *rectangular softbox*, reflektor standar, dan *beberapa reflektor bounce*. Foto diambil dengan lensa Sony A7 iii, Sigma 24-70 mm f/2.8, dan Sony FE 90 mm f/2.8 Macro. Kemudian, seluruh perangkat dan kamera disusun menjadi diagram pencahayaan sebagai berikut:

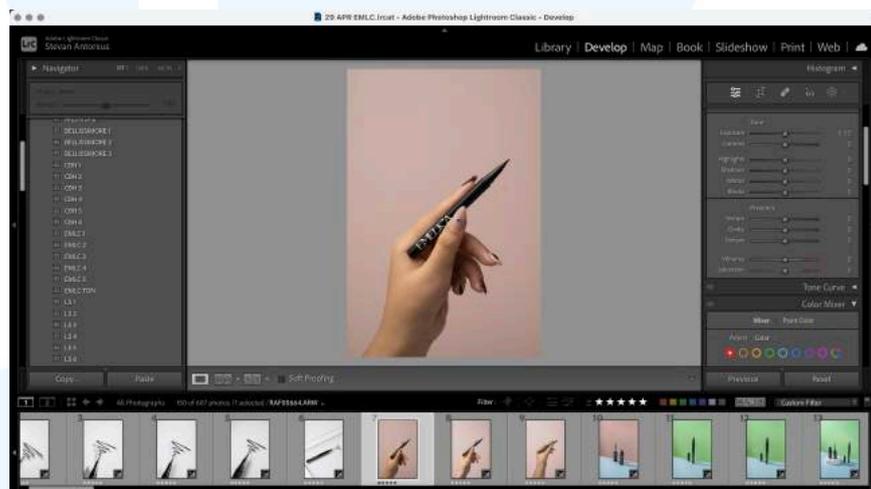


Gambar 3.26 Contoh *Lighting Diagram* Produksi Emelica

Setelah selesai dengan hari produksi, penulis beralih ke tahap selanjutnya yaitu pengurusan. Ini adalah tahap yang membutuhkan ketelitian dalam memilih dan mengedit foto-foto hasil pemotretan untuk mencapai hasil akhir yang optimal. Proses ini dimulai dengan tahap pengurusan foto, di mana penulis harus memilih foto-foto terbaik yang akan *diedit* dari keseluruhan rangkaian foto mentah (RAW). Objektivitas dari proses kurasi ini adalah

memilih dan menghapus foto dengan bentuk tangan senatural mungkin dengan tetap memperlihatkan visual produk dengan jelas.

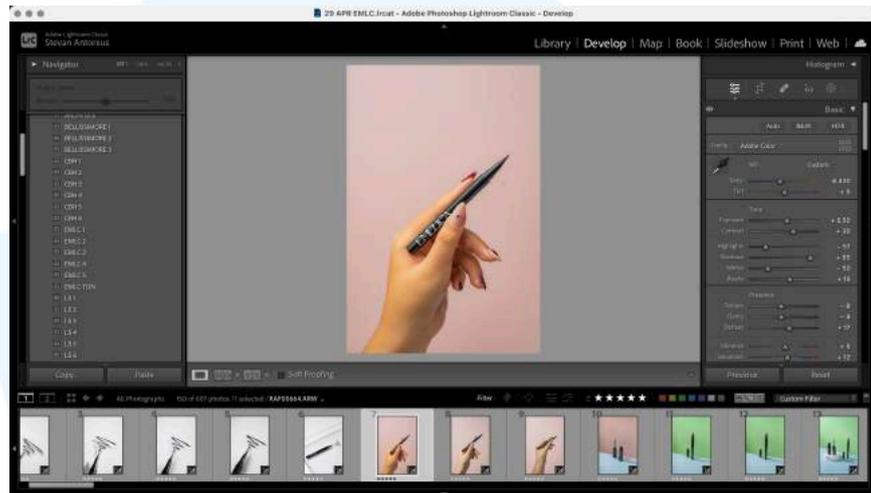
Pada produksi Emelica pada tanggal 29 April 2024, penulis ditugaskan untuk pengurusan 607 foto RAW yang harus dipilih dan dihapus. Dengan menggunakan *software* Adobe Lightroom Classic, penulis melakukan proses kurasi dengan memilih 150 foto terbaik yang sesuai dengan kebutuhan klien dan mencerminkan kualitas estetika yang diinginkan. Hal ini melibatkan penghapusan foto-foto yang kurang berkualitas, duplikasi, cacat, dan sebagainya. Proses kurasi ini juga Berikut adalah proses kurasi foto Emelica pada tanggal 29 April 2024:



Gambar 3.27 Proses Kurasi Foto Emelica

Sesudah proses kurasi, penulis mulai melakukan pewarnaan foto sesuai dengan referensi dan *mood* dengan arahan Supervisor. Proses pewarnaan untuk Emelica diperlukan sedikit warna hangat pada *temperature*. Serupa dengan langkah pada proyek-proyek sebelumnya, pewarnaan dimulai dengan menentukan beberapa *sample* foto yang ingin dijadikan pedoman pada keseluruhan file pada folder ini, kemudian penulis mulai mengatur mulai dari *basic correction*. Pada tahap ini, penulis menurunkan *highlights* dan *whites* untuk mendapatkan kontras, lalu menaikkan *blacks* dan *shadows* untuk

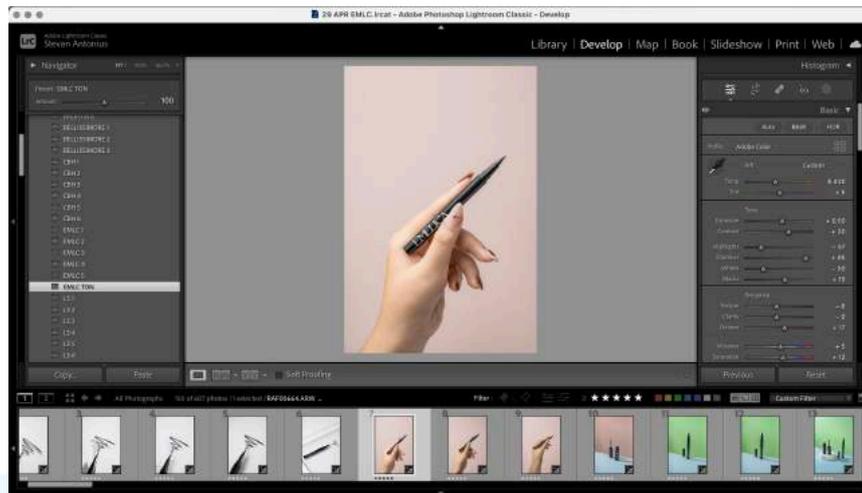
menyeimbangkan keseluruhan foto. Kemudian untuk menajamkan foto, penulis menurunkan *dehaze* dan menaikkan *texture* dan *clarity* untuk menyeimbangkannya. Berikut adalah proses pewarnaan foto pada tahap *basic correction*:



Gambar 3.28 Proses *Basic Correction* Foto Emelica

Sementara proses pewarnaan untuk Emelica tidak ingin terlihat terlalu berlebihan, maka dari itu, penulis hanya menaikkan saturasi beberapa warna dari *tab color mixer* untuk menciptakan kontras. Karena ini adalah foto produk, maka penulis harus lebih mempertajam foto dengan menaikkan *sharpness* pada *tab detail*. Selain itu, penulis mengatur distorsi dan *vignette* pada *tab lens correction*. Berikut adalah hasil foto contoh untuk selanjutnya diterapkan atau menjadi acuan untuk keseluruhan *folder* pada produksi Emelica pada tanggal 29 April 2024:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.29 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Foto Emelica

Selanjutnya, penulis melakukan pewarnaan pada foto-foto berikutnya dengan menggunakan *preset* yang sama seperti yang terdapat pada foto *sample*. Pewarnaan tersebut diterapkan secara serentak pada seluruh foto, kemudian disesuaikan agar memiliki kesamaan dengan foto *sample*. Tujuannya adalah untuk efisiensi waktu dan untuk memastikan konsistensi *mood* dalam keseluruhan proyek. Setelah tahap tersebut selesai, penulis mengelompokkan semua foto ke dalam kategori yang sesuai dan mengunggahnya ke Google Drive yang telah disediakan oleh Supervisor.

Setelah seluruh foto disetujui oleh Supervisor dan Account Specialist, beberapa foto pilihan akan digunakan sebagai aset visual pada desain. Pengerjaan desain tersebut akan dilakukan oleh tim *graphic design* dengan menggunakan foto sebagai *background*. Berikut adalah salah satu penggunaan foto sebagai *background* desain:



Gambar 3.30 Contoh Penerapan Foto sebagai Aset Visual Emelica  
 Sumber: [https://www.instagram.com/p/C7Bt6cPpT4-/?img\\_index=5](https://www.instagram.com/p/C7Bt6cPpT4-/?img_index=5)

### 3.3.1.5 Perancangan Foto Yujo Sushi

Perancangan foto untuk aset desain Instagram Yujo Sushi adalah proyek kelima yang akan dibahas oleh penulis. Yujo Sushi adalah satu-satunya proyek bulanan Aiti Media yang berfokus pada makanan dan minuman Jepang. Penulis ditugaskan untuk mengikuti proses produksi proyek dari tanggal 26 April 2024 di restoran Yujo Sushi Bogor hingga proses *post production*.

Proses proyek dimulai dengan *brief* presentasi yang diterima dari Account Specialist. Detail *brief* yang diberikan adalah *rundown* pemotretan, daftar foto yang harus diambil atau referensi, dan daftar pengambilan video. Gambaran dari laporan presentasi slide adalah sebagai berikut:



Gambar 3.31 Gambaran *Brief* Produksi Yujo Sushi  
Sumber: Aiti Media (2023)

Setelah menerima *brief*, penulis mulai memilih beberapa foto untuk diambil selama hari produksi yang sesuai dengan setiap menu atau kategori yang disebutkan dalam *brief* (*individual*, *group*, atau *pairing*). Produksi Yujo Sushi biasanya dibagi menjadi dua tipe yaitu, pengambilan foto produk dengan backdrop polos dan pengambilan foto *lifestyle* bersama talent. Menurut Tom Ang (2018), foto produk biasanya diambil di pusat komposisi untuk meningkatkan perhatian pada produk. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengambil sebagian besar foto produk Yujo Sushi yang berada di tengah dengan bantuan komposisi *leading lines*. Selain itu, Yujo Sushi memproduksi foto dengan properti yang mendukung suasana dan tema foto. Pada produksi Yujo Sushi penggunaan tangan sebagai subjek pendukung adalah pilihan yang sering digunakan. Morris (1977) menjelaskan bahwa gerakan simbolik (gestur tangan) ini memungkinkan untuk menunjukkan perbedaan kecil di foto lain, bahkan dengan gerakan yang sama. Dalam penataan objek dalam satu frame atau komposisi foto untuk produksi di Yujo Sushi, sering digunakan teknik *leading lines*. *Leading lines* dalam sebuah frame foto dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan pandangan mata manusia ke objek yang ingin ditonjolkan. Teknik ini penulis pilih karena sangat cocok untuk tempat produksi di restoran Yujo Sushi, yang memiliki banyak sudut mengotak dan sering kali menggunakan meja sebagai alas produk, serta latar belakang tanaman.

Selanjutnya, tumbuhan digunakan sebagai *foreground* atau *background* untuk memberikan kedalaman pada foto dan secara tidak

langsung mata manusia akan memilih subjek yang terlihat tajam untuk menjadi subjek utama (Tom Ang, 2018). John Hedgecoe (2006) juga menjelaskan bahwa penggunaan *foreground* dan *background* dapat digunakan untuk menunjukkan kedalaman pada sebuah foto. Contoh penggunaan *foreground* dan *background* yang kabur dengan memilih objek atau makanan sebagai sisi tajam:



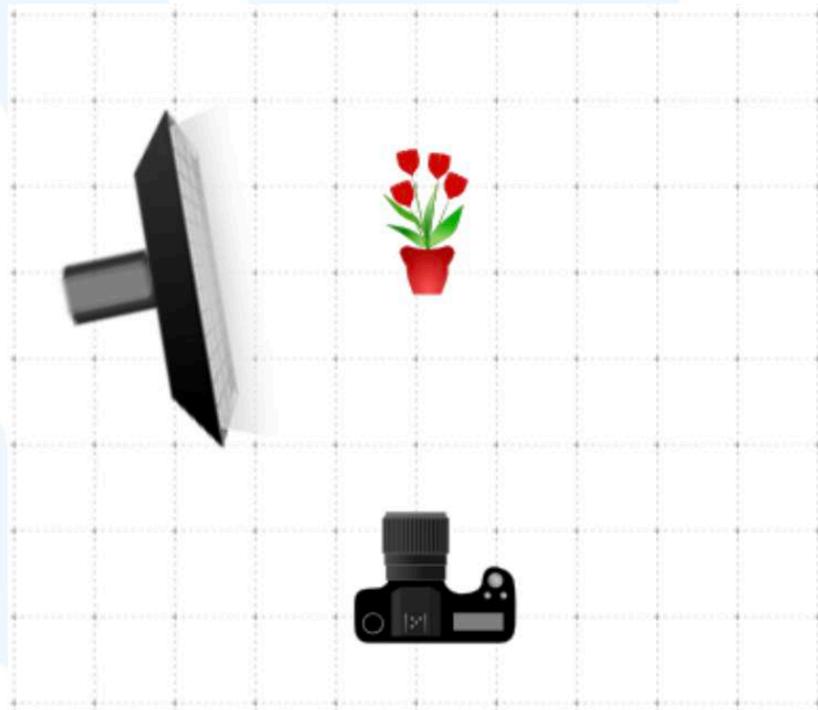
Gambar 3.32 Contoh *Foreground* dan *Background* pada Foto Makanan  
Sumber: Aiti Media (2023)

<https://c0.wallpaperflare.com/preview/208/966/323/blurred-background-cuisine-cutlery-delicious.jpg>

Sementara itu, ada dua jenis alat yang digunakan yaitu alat pengaturan cahaya dan alat perekam atau pengambil gambar. Foto diambil dengan Sony A7 iii dan lensa Sigma 24-70 mm f/2.8. Untuk pengaturan cahaya, digunakan dua Aputure Amaran 300c pada produksi kali ini dengan berbagai modifikasi, termasuk *softbox lantern*, *rectangular softbox*, reflektor standar, dan beberapa *bounce*

*reflector*. Selanjutnya, seluruh alat dan kamera disusun menjadi diagram pencahayaan seperti berikut:

Adapun dua jenis perangkat yang digunakan adalah pengatur cahaya dan pengambil gambar atau perekam. Foto dalam produksi ini diambil dengan lensa Sigma 24-70 mm f/2.8 dan kamera Sony A7 iii. Alat pencahayaan menggunakan Aputure Amaran 300c dengan berbagai *modifier*, termasuk reflektor standar, beberapa *bounce reflector*, *lantern softbox* dan *rectangular softbox*. Kemudian semua alat dan kamera disusun menjadi *lighting diagram* sebagai berikut:



Gambar 3.33 Contoh *Lighting Diagram* Produksi Yujo Sushi

Sementara itu, penulis diberi tugas untuk menyelesaikan proses *post production* setelah hari produksi. Proses ini dimulai dengan pengurisan foto sekitar 10% hingga 15% dari semua foto RAW. Pada produksi Bellissimore pada tanggal 26 April 2024, penulis mendapatkan 729 foto RAW, yang kemudian dikurasi menjadi 254 foto menggunakan Adobe Lightroom Classic. Objektif dari proses

kurasi proyek ini adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya *frame* yang terdapat dalam setiap kategori atau *set* dengan tujuan untuk mendapatkan variasi foto yang banyak pada setiap *set*. Proses kurasi foto Yujo Sushi adalah sebagai berikut:



Gambar 3.34 Proses Kurasi Foto Yujo Sushi

Setelah tahap kurasi selesai, penulis dengan bimbingan Supervisor, mulai mewarnai gambar sesuai dengan referensi dan *mood* yang diinginkan. Untuk pewarnaan Yujo Sushi, diperlukan sedikit warna merah muda pada *shadows* dan kuning pada *highlights*. Proses pewarnaan dimulai dengan memilih beberapa foto sebagai referensi untuk folder keseluruhan, dan kemudian penulis mulai melakukan *basic correction*. Pada tahap ini, penulis mengurangi *highlights* dan *whites* untuk meningkatkan kontras, dan menyesuaikan *blacks* dan *shadows* untuk menyeimbangkan seluruh tampilan foto. Proses *basic correction* untuk pewarnaan foto adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.35 Proses *Basic Correction* Foto Yujo Sushi

Meskipun proses pewarnaan untuk Yujo Sushi tidak ingin terlihat terlalu berlebihan khususnya pada produk, penulis hanya meningkatkan saturasi beberapa warna dari tab *color mixer* untuk menambah kontras. Penulis juga mengubah distorsi dan *vignet* pada tab *lens correction*. Untuk digunakan selanjutnya atau sebagai referensi untuk folder keseluruhan pada produksi Yujo Sushi pada 26 April 2024, berikut adalah hasil foto contoh:



Gambar 3.36 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Foto Yujo Sushi

Setelah itu, penulis menggunakan foto contoh sebagai referensi, menggunakan *preset* foto contoh untuk seluruh gambar, dan menyesuaikan setiap gambar agar sebanding dengan foto contoh. Kemudian, mereka menerapkan proses pewarnaan pada setiap gambar berikutnya dan melakukan penyesuaian ulang untuk foto-foto tertentu dengan keadaan cahaya yang berbeda dengan foto contoh, namun tetap mengacu pada foto contoh. Ini dilakukan untuk menghemat waktu dan mempertahankan *mood* yang sama selama proyek. Setelah selesai, penulis mengelompokkan semua foto ke dalam kategori yang sesuai dan mengunggahnya ke Google Drive, yang telah disediakan oleh Supervisor.

Tahap terakhir adalah penggunaan foto sebagai aset visual dalam mendesain. Tahap ini akan dilakukan oleh tim desain dengan menambahkan elemen desain lainnya dan menata kembali beberapa foto melalui *crop* untuk mendapatkan komposisi yang lebih pas jika diperlukan. Berikut adalah contoh penggunaan foto sebagai aset visual oleh tim desain:



Gambar 3.37 Contoh Penggunaan Foto sebagai Aset Visual Yujo Sushi  
Sumber: <https://www.instagram.com/p/C5aY1P8SmZk/>

### 3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Dalam proses magang, lingkungan kerja sangat mendukung penulis dalam memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman baru. Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam proses magang yang perlu diatasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas/kuantitas pekerjaan. Salah satu kendala utama adalah penyesuaian penulis terhadap proses pewarnaan foto berbagai klien yang sangat berbeda dalam pengaplikasian *mood* terhadap identitas visualnya. Setiap klien memiliki preferensi dan standar estetika yang berbeda-beda, yang sering kali memerlukan penyesuaian signifikan dalam pendekatan pewarnaan dan pengolahan gambar. Penulis harus mempelajari dan memahami berbagai gaya visual dan *mood* yang diinginkan oleh masing-masing klien yang sangat bervariasi. Hal ini membutuhkan waktu dan usaha tambahan untuk memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan ekspektasi klien, tanpa mengorbankan kualitas atau konsistensi.

Kendala lainnya adalah jumlah variasi foto per *action item* yang banyak pada saat hari produksi. Banyaknya variasi ini sering kali membuat produksi tidak sesuai dengan *rundown* yang telah direncanakan. Akibatnya, proses pemotretan bisa menjadi lebih lama dari yang diharapkan, dan jam kerja dapat selesai hingga larut malam. Selain itu, penulis juga perlu menjaga kualitas foto meskipun berada di bawah tekanan waktu.

Adapun kendala lainnya yaitu koordinasi yang kurang matang antara pihak Aiti Media dan klien tertentu juga menambah kompleksitas pada hari produksi. Misalnya, jika proses pembuatan makanan untuk pemotretan tidak efektif atau jika kru produksi terlalu lama menunggu, hal ini dapat menyebabkan penundaan dan ketidakefisienan. Kendala ini sering kali disebabkan oleh komunikasi yang kurang jelas atau perencanaan yang tidak cukup detail. Melalui pengalaman ini, penulis tidak hanya belajar bagaimana menangani berbagai kendala teknis dan logistik, tetapi juga mengembangkan keterampilan *problem-solving* yang sangat berharga dalam industri kreatif. Penyesuaian yang berhasil terhadap berbagai tantangan ini akan membantu

penulis menjadi lebih kompeten dan percaya diri dalam peran profesional mereka di masa depan.

### 3.3.3 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dari kendala tersebut, penulis memutuskan untuk membuat beberapa solusi yang dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi selama proses magang. Pertama, untuk menangani kendala dalam pewarnaan foto yang berbeda-beda untuk setiap klien, penulis memutuskan untuk membuat alur kerja *post production* yang lebih terstruktur. Penulis memilih untuk mengerjakan foto untuk setiap klien satu per satu. Dengan cara ini, penulis dapat fokus sepenuhnya pada gaya dan *mood* yang spesifik untuk setiap klien tanpa perlu beralih di antara berbagai gaya yang berbeda dalam satu waktu. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk beradaptasi lebih baik dengan kebutuhan visual masing-masing klien dan menghasilkan hasil yang konsisten dan sesuai dengan ekspektasi.

Selain itu, untuk meningkatkan efisiensi waktu pada hari produksi, penulis mencoba penggunaan *timer* atau *time keeper*. Alat ini sangat membantu dalam menjaga alur produksi agar selalu selaras dengan *rundown* yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengingat waktu yang jelas, setiap bagian dari produksi dapat dilaksanakan tepat waktu, mengurangi kemungkinan terjadinya penundaan. *Time keeper* juga membantu seluruh tim untuk tetap waspada terhadap jadwal dan memastikan bahwa setiap tahapan produksi dilakukan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Dalam upaya lebih lanjut untuk mengefisienkan waktu, penulis juga berinisiatif dengan terus berkoordinasi dengan Account Specialist atau Social Media Specialist yang bertanggung jawab pada hari produksi. Penulis mengingatkan mereka untuk meminta makanan atau produk selanjutnya diproses selagi penulis masih mengambil foto dari *item* sebelumnya. Strategi ini memastikan bahwa selalu ada alur produk atau makanan yang siap untuk difoto, sehingga tidak ada waktu yang terbuang untuk menunggu produk baru disiapkan.

Selain solusi di atas, penulis juga mengusulkan beberapa langkah tambahan untuk memastikan kelancaran alur kerja. Penulis menyarankan agar diadakan pertemuan *pre production* yang lebih detail antara semua pihak yang terlibat, termasuk klien, untuk memastikan bahwa semua persiapan sudah matang dan setiap orang memiliki pemahaman yang jelas tentang jadwal dan tugas masing-masing. Penulis juga merekomendasikan penggunaan software manajemen proyek untuk melacak kemajuan dan mengelola tugas-tugas secara lebih efektif.

